

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kelompok anak *punk* oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai kelompok yang meresahkan serta mengganggu ketertiban umum. Di setiap sudut kota sering pula kita melihat sekelompok orang dengan dandanan dan pakaian yang tidak biasa dikenakan orang. Model rambut berdiri dengan warna terang mencolok yang biasa orang sebut rambut *mohawk*, kemudian celana jeans super ketat yang dipadukan dengan baju lusuh. Serta pernak-pernik aksesoris seperti rantai yang tergantung di saku celana, gelang besi yang melingkar di tangan, sepatu kain warna hitam, *pierching* terpasang di bibir atau telinga serta berbagai aksesoris lainnya seolah menjadi pembeda dengan pakaian normal yang biasa digunakan masyarakat kita. Mereka yang disebut anak *punk* sering berjalan berkelompok dan diam di sudut-sudut kota besar di Indonesia termasuk Kota Bandung.

Sampai saat ini tak ada yang tahu pasti kapan *punk* pertama kali muncul. Beberapa orang mengatakan bahwa *punk* hadir sejak tahun 50-an, ada juga yang mengatakan sekitar tahun 60-an. Namun istilah *punk* mulai dikenal khalayak pada tahun 1970. Ada dua kota besar yang mempengaruhi perkembangan musik *punk*, yaitu London, Inggris dan New York, Amerika Serikat.

Di negara ini *punk* merupakan sebuah komunitas sosial yang di dalamnya terdapat kultur atau budaya yang berkembang serta menghasilkan sebuah subkultur yang telah menjadi sebuah gaya hidup yang menjadi sebuah pilihan bagi penganutnya. Seorang “*punkers*”, sebutan bagi orang-orang yang berpenampilan *punk*, biasanya tinggal berkelompok dan membentuk subkelompok minoritas yang berkumpul bersama dalam sebuah komunitas. Sebagaimana yang dinyatakan Hardiansyah (2011: 6) berikut,

Akhir tahun '70-an, *punk* menyebar hampir ke semua urban di dunia. *Punk* berkembang tidak hanya sebagai aliran musik, tetapi telah menjadi sebuah kelompok sosial. Walaupun demikian, musik tetap menjadi salah satu media kritik terhadap politik yang terakulasi dan penolakan budaya yang dominan.

*Punk* merupakan sebuah kultur yang bukan berasal dari Indonesia, tetapi lahir dan tumbuh pertama di Inggris, kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk ke Indonesia. *Punk* sendiri bukan hanya sebuah komunitas sosial tetapi mencakup di dalamnya ideologi, politik, musik dan gaya hidup yang terangkum dalam sebuah subkultur yang menjadi pembeda dengan kultur budaya Indonesia pada umumnya. Penampilan mereka yang berbeda dengan masyarakat sekitar tentunya memiliki arti dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, sebuah grup musik *sex pistols* yang berasal dari Inggris yang merupakan negara asal mula *punk* berasal, menulis sebuah lagu yang berjudul “*god save the queen*” yang mengkritik keluarga kerajaan Inggris. Ataupun grup musik *punk* Inggris lainnya *crass* yang berdiri untuk berhubungan langsung dengan kaum pembebasan sosialis dan menjadi sebuah variasi komunal pemikiran politik pada abad ke-20, kedekatan grup musik ini dengan kaum sosialis pada masa itu yang bertolak belakang dengan sistem monarki yang menjadi bagian dari pemerintahan kerajaan Inggris sampai sekarang. Seperti yang ditulis Baskoro (2008: 49--50) :

”Crass menyatukan manfaat dari lagu-lagu, film, suara-suara kolase, gambar-gambar dan pergerakan subversi untuk menghadirkan kritikan yang inovatif dan berkelanjutan melawan semua yang mereka pandang sebagai budaya yang dibangun dengan landasan dari peperangan, kekerasan, seksisme, kemunafikan agama, dan konsumerisme yang berlebihan. Mereka bersama kalangan anarko-pasifis lalu melakukan perlawanan sehingga mereka menjadi sebuah gerakan besar di lingkungan musik *punk*.”

*Punk* bukanlah sebuah komunitas biasa, mereka memiliki ideologi dan melakukan politik dengan caranya sendiri. Kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu band *punk* ternama dunia melakukan perlawanan lewat musik *punknya*.

Kurniawanto P. , 2015

*Persepsi anak punk di kota Bandung terhadap nasionalisme*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mereka melakukan kritik sosial terhadap pemerintahan melalui karya musiknya, seperti yang dilakukan dua grup music tersebut yaitu *Sex Pistols* dan *Crass* yang melakukan kritik terhadap pemerintahan kerajaan Inggris melalui karya lagu yang mereka ciptakan. Lagu-lagu hasil karya anak *punk* memang berbeda dengan lagu lainnya serta jarang didengar oleh khalayak karena lagunya berisi kritik sosial maupun kritik terhadap pemerintah. Bahkan lagu-lagu hasil karya mereka dilarang didengar oleh masyarakat karena lagunya mengandung makna politis. Seperti yang dialami oleh grup musik *Sex Pistols* banyak mempengaruhi perkembangan *punk* di dunia. Baskoro (2008: 129--130) menjelaskan:

“Sex pistols merilis single kedua *god save the queen* sebuah lagu yang menyerang keluarga kerajaan, langsung dilarang diputar di radio 1 milik BBC, namun single tersebut mencapai no.2 di beberapa chart UK, meskipun ada chart yang mengosongkan posisi kedua mereka. Banyak pihak yang percaya dan menunjukkan bukti bahwa single itu sebenarnya mencapai posisi 1, hanya diatur sedemikian rupa untuk menghindari pandangan negative terhadap keluarga kerajaan.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *punk* mampu memberikan pengaruh, baik secara sosial maupun pengaruh politik terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa. Grup musik *Sex Pistols* mampu melakukannya, yaitu melakukan kritik dengan karya musik yang identik dengan anak *punk*.

*Punk* yang lahir sebagai salah satu aliran musik yang memiliki ciri khusus karena memiliki sisi idealis dalam menghasilkan karyanya. Selain itu *punk* juga menghasilkan subkultur yang mampu menarik perhatian khusus dari masyarakat. seperti dikutip dari sebuah buku yang ditulis Baskoro (2008: v) berikut,

“*Punk* sejatinya adalah jenis musik yang sangat idealis, begitupun para penganutnya. Mereka tidak semata-mata menuangkan tingkat musikalitas mereka dalam bentuk lagu, yang kemudian direkam oleh salah satu industri rekaman, lalu dijual di pasaran. Melainkan, sebagai sarana untuk menyampaikan kritik atas fenomena sosial-politik tertentu, penyimpangan kekuasaan pemerintahan dan kesewenangan para pengambil kebijakan.”

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang membedakan *punk* dengan jenis musik lainnya adalah sisi ideologisnya, dalam lagu mereka dapat kita

lihat semangat perlawanan terhadap penyimpangan kekuasaan pemeritahan dan kesewenangan para pengambil kebijakan. Kritik atas fenomena sosialpolitik, penyimpangan kekuasaan dan kesewenangan politik oleh para pengambil kebijakan yang dilakukan anak *punk* lewat karya musik tentunya didasari atas pemahaman idealis dan politik yang mereka anut. Kritik yang mereka lakukan tentunya memiliki konsep tentang sebuah pemerintahan yang mampu menciptakan kesejahteraan bagi semua warga negaranya.

Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena berakar pada etnisitas dan budaya pramodern. Nasionalisme seharusnya ada di setiap generasi muda di negeri ini termasuk pemuda yang memilih hidupnya menjadi seorang *punk*.

Pembangunan seringkali diasosiasikan dengan nasionalisme dan akhir-akhir ini hubungan tersebut ditekankan dengan merujuk pada negara-negara yang sedang bangkit di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Menurut Ronald (2003:373) dalam bukunya bahwa:

“di negara-negara ini termasuk Indonesia dapat disaksikan adanya satu nasionalisme baru yang didasarkan pada tradisi-tradisi budaya bersama seperti bahasa tunggal atau dialek-dialek yang berhubungan dengan arisan adat istiadat, dan minat bersama masyarakat, simbol-simbol pengalaman nasional termasuk bendera, lagu kebangsaan, parade, prosesi, ziarah, solidaritas institusional, termasuk pemerintahan tunggal, kedaulatan negara, unit wilayah dan prinsip-prinsip loyalitas serta suatu perasaan bersama dengan kesadaran berbangsa di benak masyarakat.”

Sementara itu di Kota Bandung yang merupakan kota besar di negara ini, banyak band *punk* yang sering menggelar acara musiknya. Mereka memiliki penggemar ketika bermain musik dalam sebuah konser yang mereka buat sendiri. Di bawah ini merupakan data band *punk* yang berada di Kota Bandung

**Tabel 1.1**

**Data Beberapa Nama Band *Punk* di Kota Bandung**

No	Nama band	Genre music	Personil	Record label
----	-----------	-------------	----------	--------------

1	Decay	Crust <i>punk</i>	5 personil	Errorizer label
2	Turtles jr	<i>Punk</i>	4 personil	Kuya ngora record
3	Tcukimay	<i>Punk</i>	4 personil	Absolute record
4	Mawar berduri	<i>Punk</i>	4 personil	Bandung
5	Jeruji	<i>Punk</i>	4 personil	Napi record. 41 record
6	Sub chaos	<i>Punk</i>	3 personil	Unsigned record

Sumber : diolah oleh penulis (2014)

Setelah melihat fakta dan realitas tersebut, penulis mencoba untuk meneliti sebuah kelompok minoritas yang termarginalkan dan memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan kelompok lainnya, yaitu anak *punk*. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana sikap nasionalisme mereka terhadap bangsa dan negara ini karena dalam ruang lingkup studi *civics* meneliti juga masalah nasionalisme di dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Anak *Punk* Kota Bandung terhadap Nasionalisme”

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan satu masalah pokok didalam penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi anak *punk* di Kota Bandung terhadap nasionalisme.”

Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis menjabarkan masalah pokok kedalam beberapa submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana subkultur anak *punk* di Kota Bandung ?
2. Bagaimana persepsi anak *punk* Kota Bandung terhadap nasionalisme ?
3. Apakah kendala nasionalisme dalam anak *punk* di Kota Bandung ?
4. Bagaimana cara meningkatkan sikap nasionalisme untuk anak *punk* di Kota Bandung ?

Kurniawanto P. , 2015

*Persepsi anak punk di kota Bandung terhadap nasionalisme*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam sebuah kaum minoritas termarjinalkan yaitu anak *punk*, mengetahui karakteristik yang terdapat pada *punk*, cara mereka mengekspresikan gaya hidup serta meneliti sub-kultur yang terdapat pada anak *punk*. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. memperoleh gambaran mengenai subkultur anak *punk*
2. mengetahui gambaran persepsi anak *punk* terhadap nasionalisme
3. Mengetahui kendala nasionalisme dalam anak *punk*
4. Untuk meningkatkan sikap nasionalisme anak *punk*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Dari Segi Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang anak *punk* serta kebudayaan yang dihasilkannya, dan juga mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk nasionalisme dari kelompok minoritas seperti anak *punk*.

#### **2. Dari Segi Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagaimana kaum minoritas khususnya komunitas *punk* memandang sebuah nasionalisme pada bangsa dan negara Indonesia. Serta menjadi bahan tambahan dalam penelitian mengenai permasalahan sosial di Indonesia, juga untuk acuan intervensi dalam penanganan komunitas-komunitas *punk* di Indonesia.

#### **3. Dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa nasionalisme bagi anak *punk* adalah sebuah hal yang penting karena mereka juga bagian dari warga negara Indonesia.

#### **4. Dari Segi Isu**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa anak *punk* yang di pandang sering meresahkan masyarakat memiliki rasa nasionalisme dan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan di sekitarnya.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

1. Bab I : Merupakan pengantar yang meliputi latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II : Merupakan pengembangan dari landasan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji (kajian teori).
3. Bab III : Merupakan Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV : merupakan bab yang mengkaji tentang hasil penelitian dan menganalisis data yang telah diperoleh.
5. Bab V : Merupakan bab penutup yang berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.